

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan berkualitas diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia. Untuk itu, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, antara lain dengan mengembangkan inovasi baru, yaitu perubahan kurikulum baru dengan nama Kurikulum Merdeka (Hamzar, 2023). Amanat dan arah kurikulum baru yang merupakan upaya menghadapi permasalahan yang terjadi dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum baru selalu diiringi dengan berbagai tantangan, baik yang mendukung maupun menolak pemberlakuan kurikulum baru. Pada dasarnya tantangan tersebut merupakan refleksi bagi pengambil kebijakan maupun *stake holders*. hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2021) bahwa dalam kebijakan kurikulum perlu dilakukan perrefleksian diri untuk menjawab tantangan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam kurikulum merdeka, ada dua langkah amanat penting yang harus diselesaikan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Yang pertama adalah penerapan asesmen awal (asesmen diagnostik) dan pembelajaran berdiferensiasi (Permendikbud Nomor 56, 2022) (Maut, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik (Hamzar, 2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terlebih dahulu harus dilakukan dengan asesmen diagnostik. Dengan demikian untuk menerapkan kurikulum merdeka guru harus melakukan asesmen diagnostik sebelum melakukan pembelajaran.

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik (kemendikbud Nomor 17, 2021). Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik (Arifin, 2019). Dengan mengetahui kesulitan peserta didik, guru dapat merancang materi, media, atau alat pelajaran

dan menentukan metode maupun modul ajar yang akan digunakan pada pembelajaran (Alam et al., 2023). Menurut Sulastri, (2019), asesmen diagnostik seharusnya dilakukan secara terus menerus untuk memantau proses, kemajuan dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Agar pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan, maka pembelajaran harus disesuaikan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Selain itu pembelajaran harus disesuaikan dengan dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik (Ahmad tabah, 2022). Konteks dalam hal ini termasuk karakteristik peserta didik. Menurut Ayuni et al., (2023) asesmen diagnostik menjadi penting karena memungkinkan identifikasi lebih dini terhadap karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar, minat, bakat, potensi, dan lain sebagainya, kurikulum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dengan begitu, proses pembelajaran akan menyenangkan dan membuat peserta didik merasa lebih nyaman. Menurut (Firmanzah, 2021), fungsi tes diagnostik memiliki dua fungsi utama, yaitu yang pertama untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam memahami konsep dan yang kedua memantau masalah yang dihadapi peserta didik ketika mencoba memecahkan masalah sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Asesmen diagnostik dikelompokkan menjadi dua, asesmen kognitif dan non kognitif (Matondang et al., 2021). Tujuan asesmen diagnostik kognitif adalah untuk mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik, menyelaraskan pembelajaran dikelas dengan keterampilan rata-rata peserta didik, dan menyediakan pelajaran remedial atau tambahan bagi peserta didik dengan keterampilan di bawah rata-rata (Prihatni et al., 2016). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait kondisi kesiapan belajar peserta didik pada aspek kognitif. Sehingga pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik (Warasini, 2021). Sedangkan Yang kedua ada asesmen non kognitif yang bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosi peserta didik,

mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui keluarga peserta didik dan mengetahui latar peserta didik, serta mengetahui karakter, minat dan gaya belajar peserta didik (Ilyas, 2023) (Harsiati, 2017).

Asesmen diagnostik menganut prinsip bahwa diagnostik adalah proses pengambilan keputusan oleh individu atau kelompok peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya, diagnostik dibuat secara menyeluruh dan seimbang dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik (Kristiana & Widayanti, 2021). Diagnostik dan remedial berjalan beriringan, karena efektivitas proses belajar mengajar tergantung pada penguasaan peserta didik terhadap ilmu yang dipelajari (Budiono & Hatip, 2023). Secara umum, melakukan asesmen diagnostik dilakukan dengan menganalisis laporan (rapot) akademik tahun sebelumnya, mengidentifikasi keterampilan yang akan diajarkan, menyusun alat untuk mengukur keterampilan peserta didik tersebut, melakukan asesmen, dan menyelenggarakan asesmen diagnostik, dan terakhir hasil diagnostik menjadi data/informasi untuk perencanaan pembelajaran sesuai dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik (Supriyadi et al., 2022).

Asesmen diagnostik sebagai syarat untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen diagnostik seharusnya memiliki karakteristik pengerjaan yang *fleksibel* (Rachmawati & Lestaringrum, 2022), yaitu dengan instrumen yang mudah diakses baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Hal ini sesuai prinsip asesmen, yang harus direncanakan dengan mempertimbangkan fleksibilitas dan kemudahan bagi pengguna. Asesmen diagnostik dikatakan dapat membantu guru menganalisis kemampuan awal peserta didik karena itu instrumen perlu dipersiapkan yang *fleksibel* dan memudahkan guru mengolah data. Untuk tujuan fleksibilitas dan kemudahan, maka perlu dikembangkan instrumen yang dapat memenuhi kriteria fleksibilitas, salah satunya instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form* agar peserta didik merasa tidak terbebani, mudah mengakses, dan dapat langsung mengetahui skor yang diperoleh.

Satu diantara *website* yang dapat digunakan untuk memberikan tes kepada siswa adalah *google form* atau disebut dengan *google formulir*. *Google formulir* adalah fasilitas yang tersedia pada akun email *gmail.com*. *Google form* yaitu aplikasi/alat dari *website* google yang berguna untuk membantu guru dalam melakukan asesmen diagnostik dengan lebih efisien (Aria, 2016). *Google form* dapat digunakan dengan mudah dan hasil dari tes dapat keluar dengan cepat.

Menurut Nyoman & Aryanti, (2021) *google form* memiliki kelebihan yaitu, pembuatannya mudah, gratis, jumlah survei yang dibuat tidak terbatas, jumlah responden yang tidak terbatas, jawaban survey dan data secara otomatis dikumpulkan pada *google spreadsheets*, dapat memasukkan video atau gambar, dan survei dapat disebar lewat media sosial. Hal ini sependapat dengan pendapat Mardicko (Nofitasari et al., 2020) kelebihan dari *google form* yaitu bebas memilih jenis tes berupa pilihan ganda, ceklis, menambahkan video atau gambar didalam soal, dan aplikasi ini sangat mudah digunakan karena setiap orang bisa menggunakannya dimanapun dan kapanpun, ditambah lagi hasilnya bisa dilihat secara langsung. Penggunaan *google form* ini bertujuan untuk memudahkan pengumpulan data, pengisian soal dan peserta didik dapat mengetahui jawaban dan hasil tes sesaat setelah mengerjakan tes tersebut (Maulidiansyah, 2018).

Asesmen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu asesmen diagnostik untuk mata pelajaran matematika kelas IV mengenai bilangan cacah. Penguasaan pelajaran matematika sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar (Nengsih & Pujiastuti, 2021). Hal ini berkaitan erat dengan hakikat pembelajaran matematika diantaranya dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Sulianto, 2008). Matematika kelas IV materi tentang konsep bilangan cacah, operasi hitung bilangan cacah merupakan materi yang dianggap sulit (Karlimah et al., 2019), karena peserta didik belum memahi konsep bilangan cacah. Tidak hanya itu peserta didik juga kesulitan dalam menjumlahkan perkalian sebagai penjumlahan berulang dan sulit menyelesaikan perkalian dalam bentuk soal cerita. Materi operasi hitung bilangan cacah merupakan materi dasar yang seharusnya dapat dikuasai oleh peserta didik karena menjadi modal awal untuk mempelajari matematika yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya (Nengsih & Pujiastuti, 2021).

Pada umumnya guru telah mengenal istilah asesmen diagnostik, namun demikian dari hasil sosialisasi guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik (Laulita & Rahayu, 2022). Hambatan dalam kevalidan jawaban, keterbatasan waktu, hambatan fasilitas, dan hambatan dari peserta didiknya sendiri. Selain itu belum dapat menggambarkan reliabel dan otentik secara langsung hasil skor yang diperoleh peserta didik (Ilyas, 2023).

Hambatan guru tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti ketika observasi di Sekolah Dasar. Ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang asesmen diagnostik yang digunakan apakah sudah memenuhi kriteria validitas, reliabel dan otentik. Sementara ini guru menempuh asesme diagnostik menggunakan *paper and pencil test* dan kadang-kadang menggunakan tes lisan dengan alasan efesiensi waktu. Agar hasil tes diagnostik langsung dapat diketahui oleh peserta didik setelah melaksanakan tes, maka guru bisa memanfaatkan *google form* sebagai alat yang dikembangkan untuk melakukan tes diagnostik pada mata pelajaran matematika materi bilangan cacah (Nursalam).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah mencobakan penggunaan *goole form* dalam asesmen ditemukan terdapat kelebihan dalam hal kemudahan mengakses, penyebaran instrumen kepada peserta didik (Rakhmi et al., 2023). *Google form* menjadi alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu guru melakukan asesmen diagnostik, sebab keefektivan dan keefisien penggunaannya. Aplikasi ini sangat cocok digunakan untuk menghimpun informasi diri peserta didik, mengelolanya menjadi sebuah profiling, dan memanfaatkannya untuk perancangan kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shalani & Agung, (2020) Asesmen pembelajaran berbasis *google form*, salah satu alternatif yang sangat baik untuk digunakan oleh pendidik dalam melakukan kegiatan penilaian yang memiliki keunggulan efektif, efesien dan menarik bagi peserta didik. Aplikasi *google form* juga dapat digunakan untuk memberikan soal atau tes asesmen diagnostik peserta didik (Maulidiansyah, 2018).

Mengingat hambatan yang dialami guru yaitu, guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik. Guru juga masih kebingungan dalam merancang asesmen diagnostik yang akan digunakan. Baik berdasarkan penelitian terdahulu dan fakta empirik dari hasil wawancara peneliti, dengan mempertimbangkan kelebihan dari *google form*, maka peneliti bermaksud mengembangkan judul “Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Menggunakan *Google form* Berbasis Mobile Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini dilakukan di Sekoah Dasar yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar mata pelajaran Matematika. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan

bahwa asesmen diagnostik bisa digunakan menggunakan *google form* agar lebih cepat dan praktis dan juga skor yang didapatkan peserta didik langsung terlihat tanpa harus dikoreksi terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, asesmen yang digunakan adalah asesmen diagnostik kognitif.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah “Bagaimana mengembangkan instrumen asesmen diagnostik berbasis *google form* berbasis *mobile android*” berdasarkan rumusan masalah yang umum tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah mengembangkan instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form* berbasis *mobile* untuk mata pelajaran matematika kelas IV?
2. Bagaimana desain instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form* untuk mata pelajaran matematika kelas IV?
3. Bagaimana hasil validasi ahli tentang instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form* untuk mata pelajaran matematika kelas IV?
4. Bagaimana respon pengguna terhadap instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form* berbasis *mobile* untuk mata pelajaran matematika kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form* di kurikulum merdeka. Ada pun tujuan khusus adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan langkah pengembangan instrumen asesmen diagnostik menggunakan link *google form* untuk mata pelajaran matematika kelas IV.
2. Untuk menghasilkan desain instrumen asesmen diagnostik menggunakan link *google form* untuk mata pelajaran matematika kelas IV.
3. Untuk memvalidasi instrument asesmen diagnostik menggunakan *google form* untuk mata pelajaran matematika kelas IV.

4. Untuk mendeskripsikan respon pengguna terhadap instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form* berbasis *mobile* untuk mata pelajaran matematika kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bersumber dari tujuan yang akan diraih, sehingga memiliki fungsi bagi pendidikan baik secara langsung dan tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikn manfaat secara praktis maupun teoritis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan model-model implementasi asesmen diagnostik dalam menerapkan kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, diharapkan memberikan manfaat agar asesmen diagnostik dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan lebih baik lagi.
- b. Bagi Guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengimplementasikan asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka.
- c. Bagi Peneliti, diharapkan hasil penelitian dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam membuat instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi terdiri darilima bab diantaranya yaitu Bab 1 Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut adalah pembahasan mengenai seluruh isi skripsi.

BAB I Pendahuluan, membahas mengenai pendahuluan dari skripsi yaitu latar belakang permasalahan yang menjelaskan mengenai alasan peneliti melakukan

penelitian, rumusan masalah berisi uraian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tujuan penelitian dalam bentuk deskripsi, manfaat dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan yang meliputi, asesmen, asesmen diagnostik, materi mata pelajaran matematika kelas IV, google form, model ADDIE. Selain itu pada bab ini memuat kerangka berfikir dan penelitian yang relevan.

BAB III metode penelitian yang berisi desain atau alur penelitian yang dilakukan. Alur penelitian yang dilakukan meliputi, metode penelitan yang menggunakan D&D model ADDIE, partisipan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrument, teknik analisis data, dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV temuan dan pembahasan, pada bagian temuan ini menjelaskan temuan yang didapatkan dalam penelitian yaitu pengembangan instrumen asesmen diagnostik menggunakan *google form* mata pelajaran matematika materi bilangan cacah kelas IV Sekolah Dasar. Pada bagian pembahasan dijelaskan lebih lengkap yang berhubungan dengan teori-teori sebelumnya.

BAB V simpulan, implikasi, rekomendasi menjelaskan mengenai simpulan yang disajikan berupa uraian jawaban yang berasal dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian. Selain itu pada bab ini juga terdapat implikasi dan rekomendasi terhadap pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.